

**Studi deskriptif tentang motivasi kategori sosial menjadi anggota majelis  
dzikir “*donga ridha allah mandi*” di Kabalan Kartasura Sukoharjo**

**Desi Windyastuti**

**D.0301025**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dari beragam suku, budaya, bahasa maupun agama yang ada di negeri ini. Ada suku Jawa, Madura, Batak, Dayak dan lain-lain yang memiliki ciri khas kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan agama. Penduduk di Indonesia bebas menganut agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Ada agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik. Namun, mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama Islam.

Adanya kebebasan dalam hal beragama tersebut menunjukkan adanya suatu fakta yang membuktikan bahwa agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Jadi, setiap orang benar-benar bebas untuk memilih agama yang dikehendakinya, sebab masalah keagamaan adalah masalah yang senantiasa menyertai kehidupan umat manusia sepanjang sejarahnya

sebagaimana masalah sosial lainnya, seperti masalah ekonomi dan politik. Karena itu, agama sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang anak manusia.

Agama ialah suatu sistem simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual, sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik (Rumusan agama menurut Geertz dalam Pengantar Sosiologi Agama, 2002:34).

Sedangkan menurut gambaran Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri (Ishomuddin, 2002:35). Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Agama sendiri juga mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan-ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan tidak dapat ditangkap dengan pancaindera; ikatan-ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama pun bisa berarti pula ajaran-ajaran

yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul atau nabi. Ajaran itu sendiri adalah teks (tulisan atau lisan) yang menggambarkan doktrin teologis, simbol, norma dan etika yang harus dipahami, diyakini, disosialisasikan, diamalkan dan dilembagakan dalam kehidupan; ajaran itu bisa berupa teks Al-Qur'an, hadist, dan pemikiran para ulama (Suprayogo dan Tobroni, 2001:20). Agama Islam misalnya, Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT dimana Allah mengutus seorang rasul atau nabi, yaitu nabi Muhammad saw untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Apabila kita lihat dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia; agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia di muka bumi ini, termasuk bangsa Indonesia.

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena itu, dengan banyaknya penduduk yang beragama Islam, maka banyak pula bermunculan organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan sebagainya. Selain itu, muncul pula sekelompok orang yang tergabung bersama dalam suatu majelis ta'lim atau majelis dzikir. Dalam majelis ta'lim atau sering disebut pengajian biasanya banyak membahas atau mendiskusikan berbagai macam permasalahan agama Islam, baik yang menyangkut praktek-praktek agama seperti shalat, puasa, haji, doa, *wiridan*, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan lain-lain; yang menyangkut persoalan-persoalan kontemporer seperti kepemimpinan wanita dalam Islam, masalah kloning, pernikahan beda agama,

dan lain-lain; maupun yang menyangkut tentang etika dan moralitas. Semua itu banyak dibahas dalam agama Islam sehingga dengan sering menghadiri majelis-majelis ta'lim tersebut bisa menambah wawasan seorang Muslim akan luasnya segala aspek kehidupan masyarakat yang selalu bisa dikaji dalam perspektif Islam. Majelis ta'lim atau pengajian-pengajian sudah banyak diadakan oleh masyarakat Muslim di negeri ini. Bahkan di lingkungan tempat tinggal kita pun banyak kita jumpai adanya majelis ta'lim atau pengajian ini.

Majelis dzikir di Indonesia saat ini mulai menjamur, meski tidak sebanyak majelis ta'lim. Namun keduanya sama-sama merupakan majelis ilmu, yang mana dengan sering menghadiri keduanya akan dapat meningkatkan iman dan taqwa seorang Muslim kepada Allah SWT. Biasanya majelis dzikir diadakan setiap satu bulan sekali atau diadakan untuk menyambut peristiwa tertentu, seperti Tahun Baru dan puasa Ramadhan. Seiring berjalannya waktu keberadaan majelis dzikir sekarang mulai banyak bermunculan di Indonesia. Sebagai contoh yaitu di kota Bandung. Di kota ini terdapat majelis dzikir *Al-Hajar* pimpinan Ustadzah Hj. Dadah Sukaedah Uka yang juga sering mengadakan dzikir bersama. Seperti halnya dalam menyambut Tahun Baru 2006 dan Idul Adha, majelis dzikir ini menyelenggarakan dzikir pengobatan dan munajat di salah satu masjid di kota Bandung. Selain itu ada pula majelis dzikir *Al-Farras* yang diketuai oleh Ustadzah Hj. Farida Fauzi. Majelis dzikir khusus muslimah ini juga sering menyelenggarakan ceramah dan dzikir berjama'ah di kota Bandung ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Di kota Yogyakarta pun ada majelis dzikir *Nur Illahi*. Majelis dzikir yang baru dibentuk pada tanggal 1 Juni 2004 silam ini tidak hanya mengadakan dzikir dan doa bersama, melainkan juga berkiprah pada masalah penyembuhan penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani. Jadi, majelis dzikir ini juga bergerak di bidang pengobatan alternatif ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Selain beberapa majelis dzikir yang ada di daerah-daerah tersebut di atas, yang tak kalah populernya adalah majelis dzikir *Az-Zikra* di Jakarta pimpinan Muhammad Arifin Ilham. Majelis dzikir ini merupakan salah satu majelis dzikir yang kondang di Indonesia. Dzikir dan doa bersama yang dipimpin Arifin Ilham ini sudah beberapa kali sering kita saksikan di salah satu stasiun televisi swasta. Dzikir yang dipimpin oleh Arifin Ilham ini juga selalu membuat orang ketagihan untuk mengikutinya, maka tak heran apabila banyak orang yang turut serta dalam dzikir dan doa bersama yang dipimpin ustadz asal Banjarmasin ini. Baru-baru ini, yaitu pada hari Sabtu, 10 Januari 2009, majelis dzikir ini melakukan dzikir akbar di Cikarang. Kegiatan tersebut menurut ustadz Arifin, merupakan salah satu bentuk jihad dari umat Islam di Cikarang melalui dzikir serta mengirim doa kepada saudara-saudara muslim di Palestina yang tengah mengalami kekejaman zionis Israel di Jalur Gaza ([atgnote.dagdigdug.com](http://atgnote.dagdigdug.com)).

Semakin banyaknya majelis dzikir tersebut menunjukkan bahwa *interest* masyarakat, khususnya umat Islam dalam mempraktekkan ajaran agama mulai meningkat. Memang setiap agama pasti memiliki doktrin yang

mengharuskan umatnya untuk mendakwahkan, menjunjung tinggi, mengembangkan, mensosialisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses itu dapat berjalan dengan baik melalui organisasi, dalam hal ini melalui suatu kelompok atau majelis dzikir. Organisasi keagamaan, seperti majelis dzikir, dengan demikian merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi agama itu sendiri. Organisasi keagamaan itu memiliki bentuk, dari yang sederhana sampai yang kompleks : dari yang hanya berupa jamaah shalat, perkumpulan pengajian, organisasi massa keagamaan, sampai dalam bentuk yang kompleks seperti negara.

Di Kartasura, Sukoharjo pun tidak mau kalah dengan majelis dzikirnya. Di daerah ini terdapat sebuah majelis dzikir yang bernama majelis dzikir "*Donga Ridha Allah Mandi*" (majelis dzikir Donga RA Mandi). Majelis dzikir yang dipimpin Al Umam, S Ag. atau yang biasa dipanggil mas Umam ini selalu mengadakan dzikir bersama setiap malam Jum'at Kliwon. Selain dzikir, majelis ini pun juga dapat menangani orang-orang yang kesurupan maupun orang-orang yang kecanduan narkoba atau minuman beralkohol.

Keberadaan majelis dzikir "*Donga RA Mandi*" ini merupakan salah satu bukti bahwa masih ada sekelompok orang yang masih peduli dengan lingkungan disekitarnya yang kurang kondusif, sehingga kelompok dzikir ini berusaha untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan berdo'a dan berdzikir akan menimbulkan perasaan pada diri manusia tersebut bahwa dia hanyalah manusia yang paling jelek dan tidak ada apa-apanya di hadapan Sang

Pencipta; dan dengan perasaan demikian maka akan muncul suatu kesadaran dalam diri manusia untuk membenahi diri. Tetapi tidak hanya dengan berdo'a dan berdzikir saja, seorang manusia harus melakukan ibadah-ibadah lainnya, seperti shalat, puasa, zakat, ataupun sedekah untuk menyempurnakan ibadah agamanya. Kesadaran untuk membenahi diri dan berserah diri kepada Sang Pencipta (Allah) sangat penting bagi tiap-tiap anggota majelis dzikir ini, terlebih bagi para anggota majelis dzikir yang memiliki pengalaman buruk di masa lalunya.

Merupakan hal yang biasa apabila dalam suatu majelis dzikir itu ada anggota yang berprofesi sebagai PNS, wiraswasta maupun TNI/Polri. Tetapi yang menarik dari majelis dzikir ini, selain ada anggota-anggota dari kalangan PNS, wiraswasta, dan TNI/Polri, ada juga anak-anak jalanan dan mantan preman. Majelis dzikir ini memang memiliki cukup banyak anggota yang dahulunya bermasalah. Masalah-masalah sosial dari anggota-anggota tersebut seperti masalah alkoholisme (pemabuk), narkoba, dan juga perjudian. Perilaku seperti inilah yang banyak terjadi di daerah Kartasura. Karena itu, majelis dzikir "*Donga RA Mandi*" berupaya untuk menyadarkan mereka agar mengetahui hakekat hidup yang sebenarnya dengan cara berdzikir.

Masalah alkoholisme, narkoba dan perjudian memang mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat cenderung menempatkan orang-orang yang kecanduan alkohol, narkoba dan judi sebagai pihak-pihak yang menyimpang atau bahkan pelanggar. Dengan kata lain, mereka adalah pihak-pihak yang secara potensial merupakan pelanggar

(Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990:419). Alkoholisme, narkoba maupun perjudian termasuk beberapa masalah sosial yang sering melanda bangsa Indonesia. Masalah-masalah sosial itu ditimbulkan oleh pribadi-pribadi yang mengalami kekurangan dalam perkembangan jiwa, melanggar aturan, dan yang kurang mampu untuk menerima pola normatif yang berlaku, baik melalui pendidikan maupun sarana lainnya. Ada pula pendapat-pendapat lain yang menyatakan bahwa masalah sosial berkaitan dengan terjadinya ketidaksepakatan mengenai kaidah-kaidah yang berlaku. Ketidaksepakatan itu timbul oleh karena ketidakmampuan sistem pengendalian sosial atau manajemen sistem sosial menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, 1990:120). Masalah-masalah sosial inilah yang kebanyakan dialami oleh anggota-anggota majelis dzikir ini.

Oleh sebab itu, melalui majelis dzikir ini anggota-anggota yang bermasalah tersebut dibantu untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan perilaku menyimpangnya. Perhatian majelis dzikir ini sayangnya kurang mendapat respon dari penegak hukum di wilayah setempat. Padahal pengedaran dan penggunaan narkoba jelas merupakan perbuatan yang dilarang, baik dari segi agama maupun dari segi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan alkoholisme, akan tetapi masalah alkoholisme belum ada kecenderungan yang serius untuk menganggapnya sebagai proses yang cukup membahayakan masyarakat,



apalagi dengan adanya proses modernisasi dimana norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat biasanya mengalami kegoyahan.

Keikutsertaan orang-orang yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda untuk bergabung dalam majelis dzikir “*Donga RA Mandi*” tersebut di atas bukan tanpa alasan. Seperti yang dikemukakan Atkinson, bahwa dalam analisis motivasi, perlu memusatkan perhatian pada faktor-faktor, yang menimbulkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas seseorang (Winardi, 2002:4). Orang-orang yang mau bergabung dalam majelis dzikir ini disebabkan oleh adanya motivasi dalam diri mereka dan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan mereka mau melakukan tindakan berdzikir maupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya yang diadakan majelis dzikir ini. Terlebih lagi bagi para anggota yang pernah melakukan perilaku menyimpang. Tentu mereka mempunyai motivasi yang berbeda-beda yang mendasari keikutsertaan mereka dalam majelis dzikir itu. Mereka tentunya juga memiliki kemauan, keinginan dan dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk berubah menjadi baik; sebab ketergantungan pada alkohol maupun narkoba merupakan suatu proses yang memakan banyak waktu. Tidak semua orang sanggup melewati proses perubahan tersebut. Untuk itu, diperlukan suatu motivasi yang kuat dari dalam diri anggota majelis dzikir untuk dapat meninggalkan perilaku buruknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui motivasi apa sajakah yang menyebabkan para anggota majelis dzikir “*Donga RA Mandi*”, yang berasal dari berbagai kalangan itu untuk mengikuti dan menjadi

anggota majelis dzikir tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul :  
Studi Deskriptif tentang Motivasi Kategori Sosial menjadi Anggota Majelis  
Dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*” di Kabalan Kartasura Sukoharjo.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : “Perbedaan motivasi apakah yang menyebabkan bergabungnya para anggota majelis dzikir ‘*Donga Ridha Allah Mandi*’ dalam kelompok dzikir yang terletak di Kabalan, Kartasura, Sukoharjo ini ?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang perbedaan-perbedaan motivasi dari para anggota majelis dzikir “*Donga RA Mandi*” yang memiliki keberagaman profesi untuk bergabung dalam majelis dzikir yang terletak di Kabalan, Kartasura, Sukoharjo.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Manfaat Teoritis**

- Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi, terutama yang berhubungan dengan Sosiologi Agama.

#### b. Manfaat Praktis

- Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa yang menginginkan untuk melakukan penelitian lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
- Dapat memberi masukan dan informasi bagi masyarakat mengenai motivasi-motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut serta dalam suatu kelompok keagamaan, dalam hal ini adalah majelis dzikir.

### E. TINJAUAN PUSTAKA

#### • Landasan Teori

Dalam ilmu Sosiologi dikenal suatu konsep yang dinamakan paradigma. Orang yang pertama kali merumuskan pengertian paradigma adalah Robert Friedrichs. Menurutnya, paradigma adalah :

“suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajarinya” (Ritzer, 2002:6)

Dengan demikian paradigma bisa diartikan sebagai pandangan mendasar yang dimiliki seorang ilmuwan atau penulis terhadap suatu permasalahan penelitian yang dikaji.

Paradigma yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah paradigma Definisi Sosial. Tokoh dalam paradigma ini yaitu Weber. Weber mengemukakan suatu konsep yang disebut dengan *tindakan sosial*. Tindakan sosial yang dimaksudkan adalah tindakan individu sepanjang

tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain, bukan diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata. Tindakan ini juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa.

Keberadaan majelis dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*” mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para anggotanya; misalnya kebutuhan untuk memperoleh keselamatan atau ketentraman jiwa. Dengan memiliki ketentraman jiwa, seseorang cenderung dapat menjalankan aktivitasnya dengan tenang dan tidak terburu-buru. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majelis dzikir ini (seperti dzikir), dapat mendekatkan diri seseorang dengan Sang Penciptanya. Keberadaan majelis dzikir ini juga dipengaruhi oleh adanya kharisma yang dimiliki oleh pemimpinnya. Weber juga mengemukakan tentang konsep kharisma ini. Menurutnya ada tiga tipe otoritas dalam masyarakat, yaitu : 1) *otoritas legal*, yakni otoritas yang keabsahannya bersumber dari legalitas/aturan resmi; 2) *otoritas tradisional*, keabsahannya bertumpu pada adat istiadat; dan 3) *otoritas kharismatis*, keabsahannya bersumber dari kharisma/kualitas istimewa seseorang serta pengakuan orang lain terhadap kharisma itu (Weber dalam Ranoh, Ayub, 1999:51). Hal-hal inilah yang dapat memotivasi seseorang untuk bergabung ke dalam majelis dzikir ini.

Tindakan sebagian orang untuk bergabung menjadi anggota majelis dzikir ini karena memang segala aktivitas yang diadakan oleh majelis dzikir dapat memberikan manfaat bagi diri mereka. Semua aktivitas yang diadakan majelis dzikir, seperti shalat berjama'ah, dzikir dan doa bersama, bagi para anggota telah memiliki arti bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial itu, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dan tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan ini diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan ini memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

(Ritzer, 2002:39)

Selain ciri-ciri tersebut di atas, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu, sehingga ada

tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, waktu lalu dan waktu yang akan datang.

Adapun tentang bagaimana seseorang mempelajari tindakan sosial tersebut adalah dengan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau *verstehen*. Sehingga jelas sekali bahwa dalam pemahaman akan hal ini maka tidaklah mudah untuk mengetahuinya, oleh karena itu perlu dipahami motif dari tindakan si aktor.

Tindakan sosial itu sendiri menurut Weber dibedakan menjadi empat tipe yaitu :

1. *Zwerk rational*

Yakni tindakan sosial murni. Aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

2. *Werkrational action*

Dalam tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipakainya merupakan yang paling tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Namun demikian, tindakan ini rasional dan dapat dipertanggungjawabkan karena dapat dipahami.

3. *Affectual action*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor, tindakan ini sukar dipahami dan tidak rasional.

4. *Traditional action*

Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan melakukan sesuatu di masa lalu.

(Ritzer, 2002:40-41)

Sehubungan dengan hal itu, ada seorang tokoh lain yang bernama Talcott Parsons. Parsons merupakan pengikut Weber yang utama. Teori Aksi yang dikembangkannya mendapat sambutan luas. Dalam teori aksi-nya, Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Ada individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat dan teknik untuk mencapai tujuan.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Misalnya tradisi.
5. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinyadalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Misalnya kendala kebudayaan.

(Ritzer, 2002:48-49)

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Parsons menyebut

kemampuan ini sebagai : *voluntarism*. Singkatnya, voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari beberapa alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Dalam konsep voluntarisme ini aktor adalah pelaku yang aktif, kreatif dan evaluatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan.

Tindakan orang-orang yang memilih untuk bergabung dalam majelis dzikir "*Donga Ridha Allah Mandi*" sebagian besar adalah karena kemauan mereka sendiri. Tindakan mereka ini merupakan tindakan yang tepat bagi diri mereka apabila ingin memenuhi kebutuhan dan ingin mencapai tujuan yang didambkannya, terutama kebutuhan akan ketenangan jiwa (spiritual). Terlepas dari hal itu, dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan yang mereka inginkan harus disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam melakukan tindakan ini mereka harus tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Jadi, setiap aktor dalam konsep voluntarisme ini memiliki kebebasan dalam bertindak, namun kebebasan di sini harus tetap memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada agar tidak menyimpang dan tidak mengganggu masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial dalam hal ini adalah suatu proses dari seorang aktor untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial.

Disamping menggunakan paradigma definisi sosial, penelitian ini juga menggunakan paradigma fakta sosial. Tokoh dalam paradigma ini adalah



Emile Durkheim. Menurut Durkheim, fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir dan berperasaan, yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya (Durkheim dalam Sunarto, Kamanto, 2004:11). Secara terperinci fakta sosial itu terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, dan sebagainya. Dengan demikian, majelis dzikir merupakan fakta sosial, sebab majelis dzikir adalah suatu kelompok keagamaan; didalamnya terdapat cara-cara bertingkah laku dan bersikap yang kemudian memaksa orang-orang yang tergabung didalamnya untuk menuruti segala kegiatan yang ada dalam majelis dzikir tersebut dan mereka berusaha untuk mempertahankan majelis dzikir itu maupun mempertahankan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh majelis dzikir tersebut.

- Konsep yang digunakan

- (1). Motivasi

Setiap individu bertindak, karena adanya sejumlah kekuatan yang mendorong yang ada dalam diri mereka sendiri. Kekuatan yang mendorong individu tersebut muncul karena ada sejumlah kebutuhan dan keinginan yang didambakan tiap-tiap individu. Kebutuhan dan keinginan dari seorang individu – disadari ataupun tidak disadari akan menyebabkan orang yang bersangkutan melakukan suatu tindakan. Hal ini dilakukan karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai individu tersebut. Rantai keinginan-sasaran-perilaku menunjukkan bahwa untuk memahami

motivasi, perlu diawali dengan suatu pembahasan tentang keinginan atau kebutuhan manusia. A.H. Maslow memandang motivasi seorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki peringkat (dari bawah ke atas) sebagai berikut :

1. *Kebutuhan Fisiologikal*

Kebutuhan ini dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Contohnya adalah oksigen, makan dan minum.

2. *Kebutuhan akan Keamanan*

Kebutuhan ini misalnya dalam wujud keinginan akan proteksi terhadap bahaya fisik (bahaya kebakaran/serangan kriminal); keinginan untuk mendapatkan kepastian ekonomi; keinginan atau dambaan orang akan dunia yang teratur, dan sebagainya.

3. *Kebutuhan-kebutuhan Sosial*

Kebutuhan seorang individu untuk berasosiasi dengan pihak lain, ingin diterima dan ingin berbagi serta menerima sikap berkawan dan afeksi dengan pihak lain.

4. *Kebutuhan-kebutuhan akan Penghargaan*

Kebutuhan untuk penghargaan diri maupun untuk penghargaan dari pihak lain, misal kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan status, pengakuan, apresiasi terhadap dirinya, dan respek yang diberikan pihak lain.

5. *Kebutuhan untuk Merealisasi Diri / Aktualisasi Diri*

Kebutuhan individu untuk merealisasi potensi yang ada pada dirinya atau kecenderungan untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya; kebutuhan untuk menjadi kreatif .

(Maslow dalam Winardi, 2002:13-16).

David Mc Clelland juga mengemukakan teori tiga kebutuhan,yaitu:

1. Kebutuhan akan Prestasi (*need for achievement, n Ach*), yaitu dorongan untuk unggul, untuk berprestasi dalam kaitannya dengan serangkaian pedoman-pedoman untuk berusaha supaya berhasil / sukses.
2. Kebutuhan akan Kekuasaan (*need for power, n Pow*), yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang tidak akan mereka lakukan dengan cara lain.
3. Kebutuhan akan Afiliasi (*need for affiliation, n Aff*), yaitu keinginan akan hubungan-hubungan antar pribadi yang bersahabat dan erat.

(Robbins dan Coulter Mary, 1999:459)

Motivasi memang berkaitan erat dengan perilaku. Keinginan dan kebutuhan dari seorang individu-lah yang memotivasinya untuk bertindak atau bertingkah laku. Jadi, pada dasarnya dalam tindakan atau tingkah laku setiap manusia itu terkandung suatu motivasi.

Para anggota majelis dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*” pun tentunya memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda ketika mereka memutuskan untuk bergabung ke dalam majelis dzikir ini. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan untuk dapat berasosiasi dengan

anggota lain dalam majelis dzikir sehingga bisa terjalin hubungan yang erat dan bersahabat. Selain itu, kebutuhan akan keamanan pun juga dapat terpenuhi; misalnya apabila ada anggota majelis dzikir yang sedang memiliki problem, maka anggota-anggota yang lain bisa membantu mencari cara untuk mengatasi masalahnya maupun melindunginya dari pihak-pihak yang ingin mencelakainya. Di sini terlihat bahwa bergabungnya sekumpulan orang dalam suatu kelompok dzikir dapat menimbulkan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota-anggotanya. Jadi ada semacam kekuatan dalam diri mereka untuk memenuhi kebutuhan itulah yang akhirnya mengarahkan mereka untuk bergabung menjadi anggota majelis dzikir ini.

James L. Gibson menyatakan bahwa :

“...motivasi merupakan sebuah konsep, yang kita gunakan, apabila kita menerangkan kekuatan-kekuatan, yang mempengaruhi seorang individu, atau yang ada dalam diri individu tersebut, yang menginisiasi dan mengarahkan perilaku” (Winardi, 2002:4).

Moekijat (1981:37) pun menyatakan bahwa :

“motivasi adalah pengaruh, suatu kekuatan yang menimbulkan kelakuan.”

Motivasi-motivasi ini berhubungan dengan dua faktor, yaitu : (1) intensitas (kekuatan) daripada kebutuhan. Seorang individu yang berkeinginan kuat untuk memenuhi kebutuhannya cenderung akan menghabiskan waktu dan tenaganya agar kebutuhan itu terpenuhi; dan (2) tingkat kepuasan; apabila kebutuhan individu telah terpenuhi, maka ada kepuasan yang dirasakan oleh individu tersebut (Moekijat, 1981:57).

Dalam kamus Sosiologi, motivasi diartikan sebagai :

“suatu faktor yang mana menjadikan aktivitas tertentu menjadi dominan, bila dibandingkan dengan berbagai aktivitas yang lain” (Kartasaputra, 1992:266).

Sedangkan Stevenson (2002:2) berpendapat bahwa :

“motivasi merupakan semua hal – verbal, fisik atau psikologis yang membuat melakukan sesuatu sebagai respon. Motivasi adalah insentif, dorongan atau stimulus untuk bertindak.”

Pernyataan di atas hampir sama dengan pernyataan berikut:

“...motivasi adalah menggerakkan orang-orang untuk melakukan sesuatu, sebab mereka sendiri ingin melakukannya” (Denny, 1994:2).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai :

“suatu kecenderungan untuk berbuat, bermula dengan dorongan (*drive*) dan berakhir dengan penyesuaian diri (*adjustment*); dengan demikian *adjustment* itu berfungsi untuk memuaskan motif” (Mahmud, 1990:195).

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa – motivasi berkaitan dengan persoalan bagaimana perilaku diawali, dienerji, dipertahankan, diarahkan, dihentikan, dan jenis reaksi subyektif macam apa terdapat di dalam organisme yang bersangkutan, sewaktu segala hal yang dikemukakan berlangsung (Jones dalam Winardi, 2002:4).

Motivasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) *motivasi intrinsik*, merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat berupa keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya; 2) *motivasi ekstrinsik*, merupakan dorongan untuk berbuat

yang datang dari luar individu, yang dapat berupa nilai dan norma masyarakat.

Dengan demikian, dorongan yang berasal dari tiap-tiap anggota majelis dzikir "*Donga RA Mandi*" untuk menjalankan kegiatan-kegiatan dalam majelis dzikir (seperti dzikir, doa maupun aktivitas-aktivitas majelis lainnya) tersebut memiliki orientasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Parsons mengatakan bahwa orientasi orang yang bertindak itu terdiri dari dua elemen dasar : orientasi *motivasional* dan orientasi *nilai*. Orientasi *motivasional* menunjuk pada keinginan individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Sedangkan orientasi *nilai* menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dan prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berbeda (Johnson, 1986:114).

Dari beberapa rumusan mengenai motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu alasan atau keinginan dari dalam individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jadi, setiap individu memiliki alasan-alasan yang menyebabkannya melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukannya pun harus sesuai dengan aturan-aturan normatif dalam masyarakat. Apabila tindakan itu dapat memenuhi kebutuhan individu tersebut, maka individu akan merasa puas.

Demikian halnya dengan motivasi para anggota majelis dzikir “*Donga RA Mandi*”; keikutsertaan mereka menjadi anggota majelis dzikir ini karena munculnya dorongan dari dalam diri mereka – yang disadari ataupun tidak disadari, menyebabkan timbulnya suatu perbuatan atau perilaku; dimana perbuatan atau perilaku tersebut merupakan upaya-upaya yang mereka lakukan agar keinginan dan kebutuhan yang mereka inginkan dapat tercapai. Jadi, mereka akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki demi tercapainya kepuasan dan kebutuhan serta tujuan mereka. Misalnya dengan mengikuti aktivitas berdzikir, apabila para anggota majelis dzikir secara rutin mengikuti aktivitas berdzikir ini maka kebutuhan mereka akan ketenangan dan ketentraman jiwa bisa terpenuhi.

## (2). Majelis Dzikir

Keberadaan majelis dzikir merupakan salah satu bentuk kelompok sosial dalam masyarakat. Dalam suatu majelis dzikir ini terjadi interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga menimbulkan hubungan yang bersifat timbal-balik di antara mereka. Manusia memang diciptakan untuk saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling menolong dengan manusia lain apabila ia tidak ingin dikucilkan oleh manusia yang lain. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat agar terjalin suatu hubungan. Untuk dapat

dinamakan sebagai kelompok sosial dalam setiap himpunan manusia itu, maka harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa dia merupakan bagian dari kelompoknya,
- Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya,
- Ada suatu faktor yang dimiliki bersama agar hubungan bertambah erat, misal nasib yang sama, kepentingan, tujuan, ideologi yang sama, dan lain-lain,
- Mempunyai struktur, kaidah dan pola perilaku serta bersistem dan berproses (Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990:125).

Dalam suatu majelis dzikir, tentu didalamnya terdapat sekumpulan orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meskipun mereka berasal dari golongan dan latar belakang yang berbeda. Terlibatnya orang-orang ini dalam suatu perkumpulan atau kelompok dikarenakan adanya keinginan-keinginan pokok yang ingin mereka penuhi sebagai seorang manusia, yaitu : keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Jadi, sebagai seorang anak manusia kita harus mampu beradaptasi dalam suatu kelompok di dalam masyarakat.

Menurut Abdul Syani (1987:40), kelompok adalah :

“kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi dimana dapat mengakibatkan timbulnya perasaan bersama.



Ciri esensial dari kelompok tersebut adalah bahwa anggotanya mempunyai sesuatu yang dianggap sebagai milik bersama. Mereka menyadari bahwa apa yang dimiliki bersama mengakibatkan adanya perbedaan dengan kelompok lain.”

Sedangkan Merton, mendefinisikan kelompok (*group*) sebagai :

“sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan” (Sunarto, 2000:141).

Dalam kamus Sosiologi dan Kependudukan diungkapkan bahwa :

“kelompok atau golongan (*group*) adalah dua atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipastikan dan dengan ini ia menjadi suatu unit yang dapat dianggap oleh anggotanya dan orang lain sebagai suatu kesatuan” (Kartasaputra, 1992:171).

Bierstedt (Sunarto, 2000:143) mengemukakan bahwa kelompok sosial adalah kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis, berhubungan satu dengan yang lain, tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi.

Sedangkan menurut Kamanto Sunarto (1985:213), kelompok sosial mempunyai kriteria, yaitu (1) para anggotanya sadar bahwa mereka mempunyai sesuatu secara bersama, yaitu *kesadaran jenis* – kecenderungan seseorang untuk mengakui orang lain yang menyerupai mereka; (2) *hubungan sosial di antara individu* – para anggota suatu kelompok sosial berinteraksi satu sama lain; terdapat usaha saling mempengaruhi secara timbal-balik dalam hal perasaan, sikap dan tindakan; (3) *berorientasi pada tujuan* – sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan yang khusus.

Pengelompokan manusia ke dalam wadah-wadah tertentu merupakan bentuk-bentuk kehidupan bersama yang tentunya dilandaskan pada kriteria tertentu seperti usia, jenis kelamin, keanggotaan parpol, latar pendidikan, agama, dan seterusnya. Tanpa kriteria yang mantap, sulit untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok maupun pengaruh kelompok terhadap pembentukan kepribadian individual. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok sosial adalah suatu perkumpulan atau himpunan orang-orang yang didalamnya terdapat hubungan timbal-balik serta mempunyai kesamaan dalam hal-hal tertentu, seperti kesamaan tujuan, kepentingan, ideologi dan sebagainya.

Majelis dzikir "*Donga RA Mandi*" sendiri merupakan suatu kelompok keagamaan. Majelis dzikir ini telah memiliki banyak anggota atau jama'ah yang senantiasa saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat tercipta suatu kebersamaan. Kebersamaan ini dapat mereka tunjukkan ketika para anggota majelis dzikir ini melakukan dzikir bersama. Dzikir merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam dengan cara melafazkan atau menyebut nama-nama Allah yang baik agar terjadi keterikatan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya dalam setiap waktu dan keadaan. Dengan berdzikir manusia senantiasa dapat merasakan keberadaannya sehingga akan selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak.

Kegiatan utama dalam majelis dzikir ini memang menghususkan pada dzikir dan doa. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar orang-orang

yang tergabung dalam majelis dzikir ini dapat lebih mengenal secara dekat dengan Tuhannya. Selain itu, tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah agar keberadaan para anggota kelompok dzikir ini di masyarakat bermanfaat bagi orang lain (Suara Merdeka, 24 Januari 2005).

Meskipun tiap-tiap anggota majelis dzikir “Donga Ridha Allah Mandi” berasal dari golongan yang berbeda-beda namun mereka menyadari akan keanggotaannya dalam kelompok dzikir ini. Mereka menyadari bahwa mereka adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah sehingga meskipun *background* mereka berbeda-beda, justru hal ini bukanlah dijadikan sebagai suatu penghalang untuk dapat berkumpul bersama dalam suatu majelis dzikir. Kebersamaan yang mereka miliki didukung oleh adanya suatu faktor penting yang dimiliki bersama, yakni agama atau ideologi yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis dzikir adalah suatu perkumpulan/forum, yang terdiri lebih dari dua orang, yang melakukan suatu aktivitas, yaitu berdzikir maupun aktivitas keagamaan lainnya secara bersama-sama dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### (3). Kategori Sosial

Dalam kamus Sosiologi, kategori sosial diartikan sebagai kategori orang-orang tertentu dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada ciri-ciri mental tertentu (Soekanto, 1993).

Salah satu aspek penting dalam kategori sosial yaitu adanya kesadaran jenis. Individu-individu yang membentuk kategori sosial menyadari kenyataan perihal keanggotaan mereka, dan kesadaran ini mempengaruhi perilaku mereka (Sunarto, 1985:212). Para anggota kategori sosial sadar akan adanya sesuatu yang mereka miliki bersama dengan orang lain yang menyerupai mereka – yaitu, “saya adalah salah seorang di antara mereka.” Keanggotaan dalam suatu kategori sosial ini pun tidak menuntut agar para anggota saling menjalin hubungan sosial semata-mata atas dasar bahwa mereka memiliki ciri-ciri bersama tertentu. Di samping itu, kategori sosial tidak mempunyai organisasi formal.

Kategori sosial dalam majelis dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*” dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan pekerjaan/profesi, yaitu ada PNS, TNI/Polri, wiraswasta, dan pekerja serabutan. Ciri yang mencolok dari majelis dzikir ini bahwa semua anggotanya laki-laki. Meskipun dari segi pekerjaan dan latar belakang keluarga memiliki perbedaan, namun para anggota majelis dzikir ini menyadari bahwa mereka adalah bagian dari majelis dzikir ini. Kesadaran akan keanggotaan mereka dalam majelis dzikir ini mempengaruhi tindak-tanduk mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tergabungnya mereka menjadi anggota majelis dzikir ini – disadari ataupun tidak disadari bisa menjaga perilaku mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Hal yang terpenting dalam suatu kategori sosial ialah adanya kesadaran jenis dan tidak harus mengarah ke interaksi sosial ataupun

organisasi formal di antara orang-orang. Selain itu, biasanya ada ciri tertentu yang kelihatan untuk mengidentifikasi para anggota kategori sosial, misalnya jenis kelamin dan cara berpakaian. Namun, kategori sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para anggota majelis dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*” yang dikategorikan berdasarkan keberagaman profesinya. Mereka memiliki kesadaran dalam arti bahwa mereka adalah bagian dari majelis dzikir ini. Jadi, mereka tetap melakukan interaksi dengan sesama anggota majelis dzikir.

## **F. DEFINISI KONSEP**

### **1. Motivasi Kategori Sosial**

Motivasi dalam pengertian ini diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang timbul pada diri individu secara sadar atau tidak sadar untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan kategori sosial di sini adalah orang-orang yang tergabung sebagai anggota dalam majelis dzikir “*Donga RA Mandi*” yang dikategorikan berdasarkan profesinya, yakni PNS, TNI/Polri, wiraswasta, dan pekerja serabutan.

Jadi motivasi kategori sosial adalah dorongan atau keinginan pada diri para anggota majelis dzikir “*Donga RA Mandi*” untuk bertindak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki agar dapat mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

### **2. Majelis Dzikir**

Merupakan suatu perkumpulan/forum orang-orang yang melakukan kegiatan yang sama, dalam waktu yang bersamaan pula (yaitu berdo'a dan berdzikir serta melakukan ibadah agama lainnya seperti shalat); dimana kegiatan yang mereka lakukan mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama mendekatkan diri kepada Allah agar segala sesuatu yang dilakukannya mendapatkan ridha dari Allah.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabalan, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi dari sebuah surat kabar (harian Solo Pos edisi 2 Februari 2005) yang menyebutkan bahwa di Kabalan terdapat sebuah perkumpulan atau majelis dzikir yang bernama majelis dzikir "*Donga Ridha Allah Mandi*" yang memiliki anggota dari berbagai kalangan. Dengan memiliki anggota yang beragam tersebut, tentunya beragam pula motivasi yang melandasi mereka untuk bergabung dalam majelis dzikir tersebut. Di samping itu juga karena semakin banyak bermunculan majelis-majelis dzikir di beberapa kota di Indonesia. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengadakan penelitian dalam majelis dzikir tersebut.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3).

### 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2000:112). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- Data Primer; merupakan data-data yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara.
- Data Sekunder; merupakan data-data yang telah tersedia yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data ini bisa berupa dokumen, arsip, artikel maupun kepustakaan lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Secara umum, observasi berarti pengamatan. Sedangkan secara khusus observasi berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, kondisi, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo dan Tobroni, 2001:167).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berperan pasif, dimana penulis hanya mendatangi lokasi/peristiwa, akan tetapi kehadirannya di lokasi tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif. Oleh karena itu agar kehadiran penulis tidak mempengaruhi *natural setting* (kondisi seperti apa adanya) dari subjek yang diteliti, maka penulis tidak membuat pencatatan selama pengamatan.

b. Wawancara

Teknik wawancara berguna untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data, terutama sumber data yang berupa manusia, yang posisinya sebagai narasumber/informan. Dan dalam hal ini penulis menggunakan teknik “wawancara mendalam” (in-depth interviewing), yaitu dengan cara mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun oleh penulis guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan unsur-unsur survei yang memiliki spesifikasi tertentu; dan yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota majelis dzikir “*Donga Ridha Allah Mandi*”.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi; sampel ini diambil dari anggota populasi yang diketahui penulis dapat menjadi narasumber/informan yang diinginkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, jumlah sampel disesuaikan dengan



kebutuhan lapangan. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu anggota-anggota majelis dzikir “*Donga RA Mandi*” yang dikategorikan berdasarkan pekerjaannya, yakni PNS, TNI/Polri, wiraswasta, dan pekerja serabutan.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Penarikan sampel ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mewawancarai seseorang yang kita anggap paling mengetahui atau paling ‘top’, misalnya pemimpin majelis dzikir. Orang ini kemudian dipakai sebagai informan pertama untuk mengidentifikasi orang-orang lainnya yang memenuhi syarat untuk dijadikan informan. Langkah kedua adalah mewawancarai orang-orang lain lagi yang ‘kelas’nya ada di bawah mereka. Demikian seterusnya sampai jumlah informan semakin besar, dan berhentinya penarikan sampel ini adalah pada saat peneliti sudah merasa cukup/puas terhadap informasi yang diberikan informan (Slamet, 2000:30).

#### 6. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang tepat serta kesimpulan yang benar dan mantap dibutuhkan adanya suatu kesahihan (validitas) data tersebut. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Cara yang dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data.

Teknik triangulasi ini menurut Patton dibedakan menjadi empat, yaitu (1) Triangulasi data / sumber, (2) Triangulasi penulis, (3) Triangulasi metode, dan (4) Triangulasi teori. Namun, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data /sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yang dapat dicapai dengan cara sebagai berikut : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000:178).

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data diperlukan tiga komponen utama yang saling berkaitan; tiga komponen tersebut menurut Miles dan Huberman adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya. Ketiga komponen ini disebut dengan *model analisis interaktif*.

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi / membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan, dan proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Jadi, sejak awal penyusunan proposal penelitian pun juga merupakan reduksi data meski hal ini tidak disadari oleh penulis sepenuhnya.

b. Sajian Data

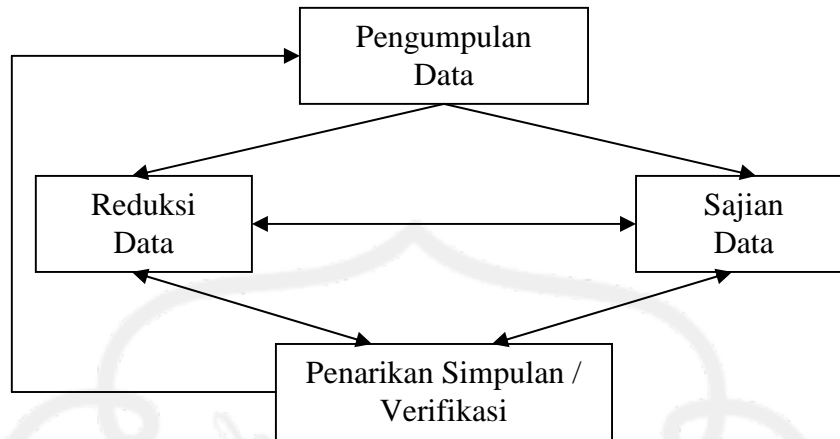
Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, yang juga meliputi matriks, gambar / skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel. Semuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur agar mudah dimengerti sehingga dapat menolong penulis sendiri dalam membuat analisis data.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Pada proses ini perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dengan cara penelusuran data kembali dengan cepat atau melihat-lihat data / catatan lapangan kembali. Hal ini perlu dilakukan agar simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. Jadi, simpulan perlu diverifikasi supaya mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih jelasnya, model analisis interaktif ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini :

**Gambar 1**  
**Skema Model Analisis Interaktif**



(H.B. Sutopo, 2002 : 96)